

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 4

1. Definisi TAKS Sesi 4

TAKS sesi 4 adalah terapi aktivitas kelompok sosialisasi membantu klien untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar klien. Sosialisasi dapat dilakukan secara bertahap dari interpersonal, kelompok dan massa. Aktivitas yang dapat diberikan dalam terapi dapat berupa latihan sosialisasi dalam kelompok. klien diminta untuk menyampaikan topik pembicaraan tertentu dengan anggota kelompok seperti menyampaikan topik yang ingin dibicarakan, memilih topik yang ingin dibicarakan, dan memberi pendapat tentang topik yang dipilih. Adapun tujuan dan evaluasi taks sesi 4 sebagai berikut : (Nancye et al., 2022)

2. Tujuan

Tujuan TAKS sesi 4 adalah melatih keterampilan komunikasi peserta, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam mengekspresikan, menentukan, dan menyampaikan pendapat mengenai suatu topik pembicaraan. Sesi ini dirancang untuk membantu peserta dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, sehingga mereka dapat menyampaikan ide, perasaan, atau pandangan mereka dengan lebih jelas dan percaya diri.

3. Persiapan

TAKS sesi 4, dilakukan berbagai persiapan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Persiapan pertama adalah memastikan bahwa peserta yang akan mengikuti terapi telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, seperti pasien yang mengalami isolasi sosial namun telah mulai melakukan interaksi interpersonal serta memiliki respon terhadap stimulus komunikasi. Peserta dan terapis duduk bersama dalam lingkaran untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung interaksi sosial.

Selain itu, berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan juga dipersiapkan, termasuk tape recorder dengan kaset berisi lagu ceria, bola tenis sebagai alat bantu dalam permainan kelompok, buku catatan dan pulpen untuk mencatat perkembangan pasien, serta jadwal kegiatan pasien untuk memastikan terapi

berjalan sesuai rencana. Semua peralatan ini memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas terapi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pasien.

4. Pelaksanaan

TAKS sesi 4 dilakukan berbagai pelaksanaan, tahap orientasi dengan memberikan salam terapeutik kepada peserta serta memastikan setiap peserta mengenakan name tag untuk memudahkan identifikasi. Terapis kemudian menanyakan perasaan peserta pada hari itu, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan memahami kondisi emosional mereka sebelum terapi dimulai. Selanjutnya, terapis menjelaskan aturan main yang harus dipatuhi selama sesi berlangsung. Pasien diminta untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan tidak diperbolehkan meninggalkan kelompok tanpa izin. Durasi sesi ditetapkan selama 30 menit, di mana setiap peserta akan diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai topik tertentu.

Pada tahap kerja, terapis mulai menjalankan kegiatan utama terapi dengan menyalakan tape recorder yang memutar lagu ceria. Sambil lagu diputar, bola tenis diedarkan dari satu peserta ke peserta lainnya. Ketika musik berhenti, peserta yang memegang bola tenis mendapatkan giliran untuk menyampaikan topik yang ingin dibicarakan, seperti cara mencari teman atau pengalaman pribadi terkait interaksi sosial. Setelah semua peserta mendapatkan giliran, terapis kembali memutar musik dan mengulang proses yang sama untuk memastikan setiap peserta berpartisipasi aktif dalam sesi ini. Selama sesi berlangsung, terapis memberikan pujian kepada setiap peserta yang berhasil menyampaikan pendapatnya, baik secara verbal maupun nonverbal.

Ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pasien dalam berkomunikasi. Terapis juga mengamati perkembangan pasien dalam menyampaikan pendapat, memilih topik yang relevan, serta menggunakan bahasa tubuh yang sesuai selama berbicara.

Setelah tahap kerja selesai, sesi terapi memasuki tahap terminasi. Pada tahap ini, terapis kembali menanyakan perasaan peserta setelah mengikuti kegiatan. Para peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka selama sesi berlangsung dan bagaimana perasaan mereka setelah berbicara di depan kelompok. Terapis kemudian memberikan pujian atas keberhasilan kelompok dalam menjalankan sesi terapi dan menganjurkan

mereka untuk terus melatih komunikasi dengan orang lain di luar sesi terapi. Sebagai langkah akhir, dibuatlah kontrak untuk sesi terapi berikutnya guna memastikan kontinuitas dan perkembangan interaksi sosial pasien secara bertahap.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pemberian terapi dalam TAKS sesi 4 dilakukan secara sistematis selama proses berlangsung, dengan penekanan khusus pada tahap kerja. Pada tahap ini, terapis atau fasilitator mengamati dan menilai sejauh mana klien mampu berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok serta menunjukkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mengekspresikan, menentukan, dan menyampaikan pendapat mengenai suatu topik pembicaraan.

Selama sesi berlangsung, klien akan dinilai berdasarkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat dengan jelas, memahami serta merespons lawan bicara, dan menggunakan komunikasi nonverbal yang mendukung pesan yang disampaikan. Evaluasi juga mencakup aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kesesuaian ekspresi dengan konteks pembicaraan.

Melalui proses evaluasi ini, terapis dapat mengidentifikasi perkembangan yang telah dicapai oleh klien, serta menentukan area yang masih perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi terapi selanjutnya, guna memastikan bahwa intervensi yang diberikan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

B. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 5

1. Definisi TAKS Sesi 5

TAKS sesi 5 adalah suatu upaya memfasilitasi kemampuan sosialisasi sejumlah klien dengan masalah hubungan sosial, yang bertujuan untuk meningkat hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. klien diminta untuk menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi dengan orang lain

seperti menyampaikan masalah pribadi, memilih satu masalah untuk dibicarakan, dan memberi pendapat tentang masalah pribadi yang dipilih. (Ningrawan et al., 2023)

2. Tujuan

Tujuan utama adalah meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam menyampaikan, memilih, dan mengemukakan pendapat mengenai percakapan yang berkaitan dengan masalah pribadi.

3. Persiapan

Persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Terapis terlebih dahulu mengidentifikasi peserta yang memenuhi kriteria, yaitu pasien dengan isolasi sosial yang sudah mulai berinteraksi secara interpersonal serta memiliki respons terhadap komunikasi. Ruangan yang digunakan untuk sesi terapi juga dipersiapkan dengan baik, menciptakan suasana yang nyaman dan tenang agar peserta merasa lebih rileks dalam berbicara. Semua peserta dan terapis duduk dalam formasi melingkar untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung interaksi yang lebih intensif.

Selain lingkungan yang kondusif, berbagai alat dan bahan juga disiapkan untuk mendukung jalannya sesi terapi. Tape recorder dengan kaset berisi lagu ceria dipersiapkan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Bola tenis digunakan sebagai alat bantu dalam menentukan giliran berbicara peserta, sementara buku catatan dan pulpen disiapkan untuk mencatat perkembangan dan respons peserta selama sesi berlangsung. Jadwal kegiatan pasien juga disiapkan agar sesi berjalan sesuai rencana dan memastikan setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan terapi dimulai dengan tahap orientasi, di mana terapis memberikan salam terapeutik kepada seluruh peserta sebagai bentuk penghormatan dan untuk menciptakan suasana yang lebih hangat. Setiap peserta diberikan name tag agar lebih mudah mengenali satu sama lain dan

merasa lebih dekat. Terapis kemudian menanyakan perasaan peserta sebelum sesi dimulai guna memahami kondisi emosional mereka dan menyesuaikan pendekatan yang lebih sesuai.

Tahap kerja, di mana peserta mulai berpartisipasi dalam aktivitas utama sesi terapi. Untuk memulai sesi dengan suasana yang lebih santai, terapis memainkan lagu ceria menggunakan tape recorder sambil mengedarkan bola tenis di antara peserta. Ketika musik berhenti, peserta yang sedang memegang bola tenis mendapat giliran untuk berbicara.

Peserta yang mendapat giliran diharapkan dapat membicarakan masalah pribadi yang ingin mereka bagikan, seperti pengalaman sulit, perasaan kesepian, atau tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi peserta yang merasa ragu atau malu untuk berbicara, terapis memberikan dorongan dan dukungan emosional agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan perasaan mereka.

Setelah peserta menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka, sesi dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Peserta lain diberikan kesempatan untuk menanggapi cerita yang telah disampaikan, memberikan dukungan, atau berbagi pengalaman serupa yang mungkin pernah mereka alami. Dalam diskusi ini, terapis mengajarkan peserta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan tanggapan yang empatik, serta menghargai pendapat dan pengalaman orang lain. Dengan adanya interaksi ini, peserta diharapkan dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, serta mendapatkan perspektif baru dalam menghadapi masalah mereka.

Selama sesi berlangsung, terapis memberikan pujian kepada peserta yang berani berbicara dan berbagi pengalaman mereka. Pujian diberikan tidak hanya kepada mereka yang aktif berbicara, tetapi juga kepada peserta yang mampu mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan yang positif terhadap cerita orang lain. Jika ada peserta yang masih merasa canggung atau enggan berbicara, terapis secara perlahan memberikan dorongan agar mereka mulai berani mengungkapkan perasaan mereka.

Setelah semua peserta mendapatkan giliran untuk berbicara, terapi memasuki tahap terminasi atau penutupan. Pada tahap ini, terapis kembali

menanyakan perasaan peserta setelah mengikuti sesi terapi. Peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan setelah berbicara mengenai masalah pribadi mereka, apakah mereka merasa lebih lega, lebih didukung, atau lebih memahami diri sendiri dan orang lain.

Terapis kemudian memberikan umpan balik positif atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta selama sesi berlangsung. Setiap peserta diberikan apresiasi atas keberanian mereka dalam berbicara dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Terapis juga menekankan pentingnya melanjutkan latihan komunikasi ini di luar sesi terapi, baik dengan teman sesama pasien, perawat, maupun keluarga mereka.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pemberian terapi dalam TAKS sesi 5 dilakukan secara berkelanjutan selama proses berlangsung, dengan fokus utama pada tahap kerja. Pada tahap ini, penilaian dilakukan untuk mengamati dan mengukur sejauh mana klien mampu berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok, khususnya dalam menyampaikan, memilih, serta mengemukakan pendapat mengenai masalah pribadi secara verbal dan nonverbal.

Selama sesi berlangsung, terapis atau fasilitator akan mengamati respons klien terhadap stimulasi yang diberikan, seperti kemampuannya dalam mengungkapkan perasaan, menjawab pertanyaan, serta memahami dan menanggapi komunikasi dari anggota kelompok lainnya. Selain itu, aspek kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kesesuaian ekspresi verbal dan nonverbal juga menjadi indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas terapi. Melalui evaluasi ini, terapis dapat mengidentifikasi perkembangan yang dicapai oleh klien serta menentukan apakah ada hambatan dalam proses komunikasi yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi terapi selanjutnya agar intervensi yang diberikan dapat semakin optimal dan sesuai dengan kebutuhan individu.

C. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 6

1. Definisi TAKS Sesi 6

TAKS sesi 6 adalah klien diberikan kesempatan untuk berlatih bekerja sama dalam permainan sosialisasi kelompok. Sesi ini dirancang untuk

meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong komunikasi dua arah. (Hidayati et al., 2021)

2. Tujuan

Tujuan adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi individu, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam berbagai interaksi sosial. Salah satu aspek penting dalam TAKS adalah melatih keterampilan bertanya, meminta, menjawab, dan memberi kepada orang lain secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial.

3. Persiapan

Persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Terapis terlebih dahulu mengidentifikasi peserta yang memenuhi kriteria, yaitu pasien dengan isolasi sosial yang sudah mulai menunjukkan interaksi interpersonal serta memiliki respons terhadap komunikasi. Ruangan disiapkan agar menciptakan suasana yang nyaman dan bebas dari gangguan eksternal, sehingga pasien dapat lebih fokus selama terapi berlangsung.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam sesi ini juga dipersiapkan dengan baik. Terapis menyediakan tape recorder dan kaset berisi lagu ceria, yang digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan. Bola tenis digunakan sebagai alat bantu dalam permainan kelompok untuk menentukan giliran berbicara peserta, sementara kartu kwartet disiapkan sebagai media permainan yang melatih keterampilan kerja sama. Untuk mencatat perkembangan peserta selama terapi, terapis juga menyiapkan buku catatan dan pulpen, serta memastikan bahwa jadwal kegiatan pasien tersusun dengan baik agar sesi terapi dapat berlangsung sesuai rencana.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan terapi dimulai dengan tahap orientasi, terapi memasuki tahap kerja, di mana peserta mulai melakukan aktivitas utama sesi terapi. Untuk mencairkan suasana, terapi diawali dengan permainan bola tenis. Musik dari tape recorder diputar, dan bola tenis diedarkan dari satu peserta ke peserta lainnya. Saat musik berhenti, peserta yang memegang bola akan memulai permainan kartu kwartet, yang menjadi inti dari sesi ini.

Dalam permainan ini, setiap peserta diberikan empat kartu kwartet, sementara sisa kartu diletakkan di tengah meja. Peserta yang memegang bola tenis akan memulai permainan dengan cara meminta kartu yang dibutuhkan kepada peserta lain.

Permainan ini berlangsung secara berulang hingga semua kartu berhasil dikumpulkan. Melalui permainan ini, peserta belajar untuk menggunakan keterampilan komunikasi secara efektif, baik dalam bertanya, meminta sesuatu, memberikan jawaban, maupun dalam memberi sesuatu kepada orang lain. Jika peserta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, terapis memberikan bimbingan dan contoh cara berbicara yang baik agar mereka dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Sepanjang sesi berlangsung, terapis terus memberikan dukungan dan pujian kepada peserta yang berhasil berpartisipasi aktif dalam permainan. Pujian diberikan tidak hanya kepada mereka yang berhasil mendapatkan kartu, tetapi juga kepada peserta yang menunjukkan keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Jika ada peserta yang masih merasa ragu atau enggan berbicara, terapis secara perlahan mendorong mereka untuk mencoba berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

Setelah semua peserta mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, terapi memasuki tahap terminasi, di mana sesi terapi ditutup dengan refleksi dan umpan balik. Terapis kembali menanyakan perasaan peserta setelah mengikuti sesi ini, memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang apa yang mereka rasakan selama bermain dan berinteraksi dengan kelompok. Peserta yang merasa lebih percaya diri dalam berbicara dan berkomunikasi diberikan dorongan untuk terus melatih keterampilan mereka di luar sesi terapi.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pemberian terapi dalam sesi 6 dilakukan secara sistematis selama proses berlangsung, dengan fokus utama pada tahap kerja. Pada tahap ini, terapis atau fasilitator menilai kemampuan klien dalam berinteraksi dengan orang lain melalui permainan sosialisasi kelompok, khususnya dalam aspek bertanya, meminta, menjawab, dan memberi sesuai

dengan kebutuhan dan permintaan.

Selama sesi berlangsung, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana klien berpartisipasi dalam aktivitas, baik dari segi komunikasi verbal maupun nonverbal. Terapis menilai kejelasan dalam bertanya dan meminta sesuatu, kemampuan dalam memberikan jawaban yang sesuai, serta respons klien dalam memenuhi permintaan orang lain. Selain itu, aspek kepercayaan diri, kemampuan memahami situasi sosial, serta kesesuaian ekspresi dan bahasa tubuh juga menjadi indikator dalam evaluasi ini.

Melalui proses evaluasi ini, terapis dapat mengidentifikasi perkembangan yang telah dicapai oleh klien serta mengatasi hambatan yang mungkin masih mereka hadapi dalam komunikasi dan interaksi sosial. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar dalam menentukan strategi terapi selanjutnya agar klien dapat terus meningkatkan keterampilan sosial mereka dengan lebih baik dan percaya diri.

D. Konsep Dasar Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 7

1. Definisi TAKS Sesi 7

TAKS sesi 7 adalah klien diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai manfaat dari berbagai kegiatan kelompok yang telah dilakukan selama sesi terapi sebelumnya. Adapun tujuan dan evaluasi taks sesi 7 sebagai berikut : (Falah & Puspitasari, 2021)

2. Tujuan

Tujuan untuk melatih klien dalam menyampaikan pendapat secara verbal mengenai manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan kelompok yang telah dilakukan. Sesi ini memberikan kesempatan bagi klien untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengidentifikasi perkembangan yang telah dicapai, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan dengan lebih jelas dan terstruktur.

3. Persiapan

Terapis melakukan berbagai persiapan untuk memastikan jalannya terapi dengan lancar dan efektif. Langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi peserta yang akan mengikuti sesi ini. Pasien yang dipilih adalah mereka yang telah menyelesaikan sesi 4 hingga 6 dan memiliki

kemampuan komunikasi yang cukup untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Selanjutnya, persiapan alat dan bahan dilakukan dengan memastikan ruangan yang digunakan nyaman dan kondusif untuk berdiskusi. Buku catatan dan pulpen disediakan untuk mencatat perkembangan pasien, serta tape recorder atau alat perekam digunakan untuk mendokumentasikan jalannya terapi. Susunan tempat duduk juga diatur dalam bentuk lingkaran guna menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung interaksi antar peserta.

Terapis kemudian mengatur jadwal sesi agar tidak berbenturan dengan aktivitas lain yang dapat mengganggu fokus pasien. Dengan demikian, diharapkan setiap peserta dapat mengikuti terapi dalam kondisi yang lebih rileks dan siap untuk berpartisipasi.

4. Pelaksanaan

Sesi diawali dengan salam terapeutik dari terapis sebagai bentuk pendekatan dan membangun hubungan yang baik dengan pasien. Selanjutnya, terapis menanyakan perasaan peserta sebelum memulai sesi guna memahami kondisi emosional mereka. Setelah itu, tujuan sesi dijelaskan agar pasien memahami manfaat dari kegiatan ini dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi.

Terapis juga menjelaskan aturan main dalam sesi ini, seperti memastikan bahwa setiap peserta harus mengikuti terapi hingga selesai, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara, serta menjaga ketertiban dalam diskusi. Lama sesi diperkirakan berlangsung sekitar 30 menit.

Pada tahap kerja, peserta diminta untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai manfaat dari terapi yang telah mereka jalani di sesi-sesi sebelumnya. Mereka diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti terapi, serta bagaimana sesi tersebut membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka.

Terapis secara aktif mendorong peserta untuk berbicara dengan jelas dan percaya diri. Peserta lainnya diberikan kesempatan untuk merespons dan memberikan tanggapan terhadap pendapat yang telah disampaikan. Melalui

interaksi ini, diharapkan pasien dapat semakin terbuka dalam berkomunikasi serta menyadari perkembangan yang telah mereka capai.

Selama sesi berlangsung, terapis memberikan umpan balik positif serta pujian kepada peserta yang aktif berbicara. Terapis juga mengamati kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pasien, termasuk cara mereka menyusun kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, serta sikap tubuh saat berbicara.

Di akhir sesi, terapis kembali menanyakan perasaan peserta setelah mengikuti terapi ini. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka selama sesi berlangsung dan apakah mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Terapis kemudian memberikan pujian kepada kelompok atas keberhasilan mereka dalam menjalani terapi.

Sebagai langkah akhir, terapis memberikan umpan balik mengenai perkembangan yang telah dicapai serta menyarankan agar peserta terus melatih keterampilan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan sesama pasien, perawat, maupun keluarga mereka. Dengan demikian, manfaat dari terapi ini dapat terus dirasakan oleh pasien bahkan setelah sesi terapi selesai.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap pemberian terapi dalam TAKS sesi7 dilakukan selama proses berlangsung, dengan fokus utama pada tahap kerja. Pada tahap ini, terapis menilai kemampuan klien dalam menyampaikan pendapat mengenai manfaat dari kegiatan kelompok yang telah dilakukan.

Selama sesi berlangsung, terapis mengamati bagaimana klien mengekspresikan pemikirannya, baik secara verbal maupun nonverbal. Evaluasi mencakup aspek kejelasan dalam berbicara, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara terstruktur. Selain itu, terapis juga menilai sejauh mana klien dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, merespons pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap mendengarkan yang baik.

Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perkembangan keterampilan komunikasi klien, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang

mungkin masih mereka hadapi dalam menyampaikan pendapat. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk memberikan umpan balik yang membangun serta menentukan strategi lanjutan yang dapat membantu klien semakin percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

E. Konsep Isolasi Sosial

1. Definisi Isolasi Sosial

Isolasi sosial merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan atau bahkan kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Individu yang mengalami hal ini mungkin merasa diabaikan, tidak diterima, kesepian, serta kesulitan menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain. (Jiwa et al., 2023)

Penderita isolasi sosial cenderung menarik diri, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki kemampuan sosial yang terbatas. Mereka juga sering menunjukkan sikap apatis terhadap lingkungan dan masyarakat, mudah curiga terhadap orang lain, serta kehilangan minat terhadap berbagai aktivitas yang bersifat menghibur. (Jiwa et al., 2023)

2. Proses Terjadinya Isolasi Sosial

Menurut Stuart, isolasi sosial terjadi akibat adanya faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi mencakup aspek biologis, psikologis, serta sosial budaya. Sementara itu, faktor presipitasi meliputi riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis, kelainan pada struktur otak, pengalaman negatif, dan pengalaman kegagalan. (Jiwa et al., 2023)

a. Faktor Predisposisi

Faktor yang memengaruhi terjadinya isolasi sosial meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial budaya.

1) Faktor Biologis

Faktor biologi yang dapat menyebabkan isolasi sosial termasuk faktor keturunan, riwayat gangguan jiwa atau trauma kepala dalam keluarga, riwayat penggunaan Napza, dan resiko bunuh diri.

2) Faktor Psikologis

Salah satu faktor psikologis yang dapat menyebabkan isolasi sosial adalah kegagalan berulang dalam memenuhi keinginan dan harapan, yang menyebabkan konsep diri yang terganggu, yang berdampak pada hubungan dengan orang lain. Kurangnya kemampuan komunikasi yang disebabkan oleh pola asuh keluarga yang kurang memberi pasien kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Faktor lain yang dapat menyebabkan pasien tidak dapat menyesuaikan perilakunya di masyarakat adalah pembelajaran moral yang tidak adekuat dari keluarganya.

3) Faktor Sosial Budaya

Di antara faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi isolasi sosial adalah faktor sosial ekonomi yang rendah yang menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dapat menyebabkan pasien mengalami stres berkepanjangan sehingga fokusnya hanya pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mengabaikan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi isolasi sosial adalah faktor penolakan di masyarakat pada ungkapan "tidak ada hubungan sosial".

b. Faktor Presipitasi

Faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi proses isolasi sosial termasuk riwayat penyakit infeksi, penyakit kronis, kelainan struktur otak, pengalaman kekerasan dalam keluarga, aturan keluarga yang terlalu menuntut, pengalaman negatif dan kegagalan berulang. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah dalam berinteraksi sosial sampai isolasi sosial terjadi pada seseorang.

3. Penyebab Isolasi Sosial

Penyebab isolasi sosial pada klien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. Faktor biologis meliputi aspek genetik yang dapat berkontribusi terhadap respons sosial yang maladaptif. Terdapat bukti awal mengenai keterlibatan neurotransmitter dalam perkembangan gangguan ini, meskipun penelitian lebih lanjut masih

diperlukan. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik seperti status nutrisi, kesehatan fisik, serta adanya kecacatan atau ketidaksempurnaan fisik, yang dapat memengaruhi cara seseorang menghadapi stresor predisposisi dan presipitasi. Sementara itu, faktor sosiokultural melibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, seperti anggota keluarga yang tidak produktif atau kondisi keterasingan dari lingkungan sosial. (Azijah, 2022)

4. Tanda Dan Gejala Isolasi Sosial

Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia membagi tanda dan gejala isolasi sosial menjadi 2 kategori, yaitu gejala mayor dan gejala minor. Kategori gejala mayor terdiri dari 2 kategori berikut: (Jiwa et al., 2023)

- a. Subjektif : pasien menunjukkan tanda dan gejalanya sendiri, seperti perasaan ingin sendirian atau tidak aman di tempat umum
- b. Objektif : tanda dan gejala yang dapat diamati atau diukur seperti pasien menarik diri, tidak tertarik atau menolak berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan.

Pada tanda dan gejala minor dibagi lagi menjadi 2 yaitu:

- a. Subjektif : Tanda dan gejala yang ditunjukkan secara langsung oleh pasien, seperti merasa berbeda dengan orang lain, tertarik dengan pikiran sendiri, atau tidak memiliki tujuan yang jelas.
- b. Objektif : Tanda dan gejala yang dapat diukur atau diamati, seperti afek datar, afek sedih, riwayat yang ditolak, menunjukkan permusuhan, tidak mampu memenuhi harapan orang lain, kondisi difabel, tindakan tidak berarti, perkembangan yang terlambat, tidak bergairah atau lesu.

5. Penanganan Isolasi Sosial

Penanganan pasien yang mengalami isolasi sosial dapat dilakukan melalui strategi keperawatan dengan membangun hubungan saling percaya. Yosep (2019, dalam Windiarto, 2018) menyatakan bahwa membangun hubungan saling percaya harus dilakukan dengan pendekatan yang konsisten. Hal ini bertujuan agar pasien bersedia mengikuti setiap program yang telah direncanakan. (Agustina & Rafiyah, 2023)

F. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis yang terkait hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. (Sunarto, 2021)

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial dapat terjadi ketika dua orang atau lebih saling bertemu walaupun tidak saling berbicara. Interaksi sosial dapat terjadi ketika masing-masing saling menyadari akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam perasaan maupun saraf. (Yuswatiningsih, 2020)

2. Faktor Interaksi Sosial

Proses interaksi dapat berlangsung didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat faktor tersebut dapat bergerak secara terpisah maupun secara tergabung. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi adalah sebagai berikut (Yuswatiningsih, 2020)

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan dasar terjadinya interaksi sosial dengan cara meniru. Segi positif dari imitasi, yaitu dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Sedangkan dampak negativenya adalah dapat melemahkan bahkan melumpuhkan pengembangan daya kreasi seseorang dan apabila yang ditiru adalah tindakan menyimpang akan merugikan.

b. Faktor sugesti

Faktor sugesti dapat terjadi apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, lalu diterima oleh pihak lain. Proses sugesti dapat terjadi karena adanya pihak yang menerima dilanda oleh emosi sehingga menghambat proses berpikirnya secara rasional, orang yang memberikan sugesti adalah orang yang berwibawa atau orang yang sifatnya otoriter, serta orang yang menjadi bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk memiliki kualitas yang sebanding dengan orang lain. Identifikasi lebih mendalam daripada imitasi, karena dalam identifikasi seseorang berusaha menempatkan dirinya di tempat orang lain, menerima kepercayaan dan prinsip mereka sendiri.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses ketika seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses simpati terdapat keinginan untuk belajar dari pihak lain yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh tanpa harus menjadi seperti orang tersebut.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi adalah dua syarat agar suatu interaksi sosial dapat terjadi. Pengaruh timbal balik antara dua belah pihak individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangkaian disebut interaksi sosial.

a. Kontak sosial

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang-perorangan, antara orang-perorangan dengan suatu kelompok, dan antara suatu kelompok dengan kelompok.

b. Komunikasi

Memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku orang lain disebut komunikasi. Tafsiran mengacu pada perilaku seseorang sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh orang lain. Komunikasi dapat diwujudkan dengan kata-kata, gerakan fisik, atau perasaan. Perasaan seperti senang, ragu-ragu, takut, atau menolak, adalah hasil dari sikap dan ekspresi perasaan yang dihasilkan dari komunikasi. Komunikasi terjadi saat ada tindakan dan reaksi.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam empat bentuk interaksi sosial, yaitu kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian, dan akomodasi atau penyesuaian diri.

a. Kerja sama

Kerja sama adalah suatu usaha antar individu maupun kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena kesadaran akan adanya kepentingan bersama. Bentuk-bentuk kerja sama antara lain : kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak dan kerja sama tradisional.

b. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada satu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada. Tipe persaingan yaitu persaingan yang bersifat pribadi dan bersifat tidak pribadi.

c. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan yaitu perbedaan antar individu maupun kelompok, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain : pertentangan pribadi, pertentangan antar kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan yang bersifat interaksional.

d. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan pertentangan tanpa merugikan salah satu pihak dengan usaha-usaha untuk mencapai suatu kestabilan atau keseimbangan. Tujuan dari akomodasi yaitu untuk mengurangi pertentangan, mencegah meledaknya pertentangan cara temporer, memungkinkan terjadinya kerjasama, dan mengusahakan peleburan antar kelompok sosial.

5. Pengukuran Interaksi Sosial

Pengukuran interaksi sosial adalah proses sistematis untuk menilai tingkat, kualitas, dan pola hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan alat

ukur tertentu, seperti angket, skala, observasi, atau wawancara, yang dirancang untuk mengidentifikasi berbagai aspek interaksi, seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan dinamika sosial lainnya.

Pengukuran kemampuan interaksi sosial pada pasien isos dengan dua cara yaitu:

- a. Observasi yaitu mengamati hasil pengamatan taks dari sesi 4-7 kemampuan membicarakan topik tertentu, membicarakan masalah pribadi pasien, bermain peran dan kerjasama pasien, evaluasi dan refleksi pasien.
- b. Wawancara untuk mengetahui keadaan pasien dan perasaan pasien sebelum dan sesudah tak.